

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah diuraikan sebelumnya, bab kelima dalam penelitian ini akan menjelaskan simpulan, implikasi penelitian yang berkaitan dengan teoritis, praktis, dan sosial, serta rekomendasi yang didasarkan oleh hasil penelitian. Simpulan akan menjawab permasalahan yang merupakan tujuan dari penelitian ini, yaitu memahami pengalaman komunikasi individu dalam kelompok usia dewasa ketika berhadapan dengan kekacauan informasi seputar Covid-19 di media sosial. Pada bagian implikasi akan diuraikan bagaimana hasil penelitian ini memberikan kontribusi dari segi teoritis, praktis, dan sosial. Terakhir, pada bagian rekomendasi akan diuraikan hal-hal yang diharapkan bagi pihak terkait serta penelitian serupa yang akan datang.

5.1 Simpulan

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami pengalaman komunikasi individu dalam kelompok usia dewasa ketika berhadapan dengan kekacauan informasi seputar Covid-19 di media sosial, maka berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Pengalaman dalam mengolah kekacauan informasi seputar Covid-19 di media sosial menunjukkan bahwa pemrosesan informasi ditempuh dengan cara yang berbeda, tergantung pada keputusan yang diambil oleh masing-masing penerima pesan berdasarkan hasil berpikir. Adapun pemrosesan informasi melalui jalur sentral tidak selalu mengarahkan individu dalam kelompok usia dewasa pada proses berpikir kritis yang objektif, tetapi juga bisa menjadi bias. Hal ini biasanya terjadi ketika informan telah memiliki struktur pengetahuan sendiri mengenai isu atau topik seputar Covid-19 yang membuat mereka menjadi kurang objektif atau menjadi bias dalam memberikan penilaian terhadap pandangan orang lain mengenai isu yang sama. Sehingga memiliki kecenderungan untuk memproses dan mengevaluasi informasi yang memperkuat gagasan yang sudah tertanam di otak penerima pesan.
2. Pengalaman dalam mengolah kekacauan informasi seputar Covid-19 di media sosial juga menunjukkan bahwa rendahnya motivasi personal memengaruhi tingkat kepercayaan individu dalam kelompok usia dewasa terhadap kekacauan informasi seputar Covid-19 di media sosial. Informan yang memiliki motivasi tinggi untuk

mengonsumsi informasi seputar Covid-19 di media sosial cenderung lebih banyak menempuh jalur sentral dalam memproses informasi seputar Covid-19. Hal ini ditandai oleh kecenderungan untuk selektif melalui perenungan terhadap setiap argumen, pendapat, atau gagasan yang diterima, diikuti komparasi dengan informasi dari sumber lainnya. Sementara informan yang memiliki motivasi rendah untuk mengonsumsi informasi seputar Covid-19 di media sosial, cenderung lebih banyak menempuh jalur periferal dalam mengolah pesan yang menjadikan mereka sulit dalam mendeteksi kecacauan informasi seputar Covid-19. Kondisi ini ditandai oleh adanya kecenderungan untuk mengabaikan nilai penting dari suatu informasi dan tidak adanya relevansi topik seputar Covid-19 dengan diri.

3. Implikasi kecacauan informasi seputar Covid-19 terhadap respons dan pengambilan keputusan ditandai oleh beberapa hal, diantaranya adalah: (i) Dalam hal komunikasi dengan agen informasi, informan akan menunjukkan kepedulian terhadap kenalan baik yang ditemui salah dalam menyebarkan informasi seputar Covid-19, dan akan memilih untuk lebih banyak diam dan melakukan pengabaian ketika agen kecacauan informasi yang ditemui bukanlah orang yang dikenal baik oleh informan. (ii) Dalam hal interaksi dengan algoritma media sosial, pemahaman yang keliru terkait Covid-19 akibat proses kognitif dan atau perangkat algoritma media sosial membuat informan mengalami persoalan dalam memaknai informasi seputar Covid-19. Beberapa respons yang ditunjukkan diantaranya adalah munculnya keraguan dan bahkan ketidakpercayaan terhadap fenomena Covid-19, serta ketakutan terhadap vaksin Covid-19 yang membuat informan memilih untuk menunda dan atau menolak ikut serta dalam program vaksinasi Covid-19. (iii) Dalam hal redistribusi informasi, keputusan untuk tidak kembali menyebarkan informasi seputar Covid-19 yang ditemui di media sosial dilakukan oleh informan karena memiliki kekhawatiran akan tanggapan yang diberikan oleh orang lain diikuti perasaan takut akan membawa dampak yang lebih buruk jika secara tidak sadar telah menyebarkan pesan yang tergolong dalam kecacauan informasi. (iv) Dalam hal keberlanjutan konsumsi informasi, informan akan memilih untuk menghentikan konsumsi informasi seputar Covid-19 di media sosial ketika informan mengalami demotivasi, kelelahan, dan atau penurunan rasa panik terhadap situasi pandemi Covid-19. Sementara, informan akan memilih untuk tetap mengikuti perkembangan informasi seputar Covid-19 di media sosial ketika topik Covid-19 masih dianggap relevan dan memberi pengetahuan baru bagi diri.

4. Pengalaman dalam berinteraksi dengan kekacauan informasi seputar Covid-19 juga menunjukkan bahwa ketidaksadaran akan sistem operasi algoritma yang dijalankan oleh platform media sosial membuat individu dalam kelompok usia dewasa sulit mendeteksi kekacauan informasi seputar Covid-19 di media sosial. Dalam media sosial, penanaman algoritma ini telah memungkinkan platform mengetahui preferensi konten yang sesuai minat penggunanya. Kondisi ini pun secara negatif berakibat pada munculnya fenomena *echo chamber* (ruang gema) dan *filter bubble* (gelembung penapis). Penelitian ini menemukan bahwa *echo chamber* (ruang gema) ditandai oleh keyakinan terhadap informasi tidak berdasar terkait Covid-19 yang terjadi akibat paparan informasi yang terus berulang melalui grup percakapan WhatsApp. Sementara personalisasi jejaring sosial (*filter bubble*) yang dialami oleh individu dalam kelompok usia dewasa ditandai oleh pemberian rekomendasi konten diikuti tampilan linimasa media sosial yang cenderung menampilkan konten informasi yang mirip dengan riwayat aktivitas dan pencarian informan sebelumnya.
5. Pengalaman dalam berinteraksi dengan kekacauan informasi seputar Covid-19 menunjukkan bahwa individu dalam kelompok usia dewasa menilai WhatsApp sebagai penyumbang terbesar kekacauan informasi seputar Covid-19 di media sosial. Kondisi ini terjadi akibat kemudahan dalam proses penciptaan, produksi, dan penyebarluasan informasi yang membuat setiap pengguna dapat bertindak sebagai agen informasi yang dipandu oleh berbagai motif. Sehingga tidak sedikit masih ditemukan pihak-pihak yang secara sengaja atau tidak sengaja telah menyebarkan informasi yang keliru dan atau salah terkait Covid-19.

5.2 Implikasi penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian *interpretative phenomenological analysis* (IPA) dengan teori komunikasi *elaboration likelihood model*. Pendekatan teoritis IPA membantu dalam memahami realitas akan kekacauan akibat derasnya informasi seputar Covid-19 melalui eksplorasi pengalaman komunikasi kelompok usia dewasa dalam menerima, memproses, serta memaknai informasi seputar Covid-19 di media sosial. Adapun proses penerimaan, pemrosesan, serta pemaknaan informasi seputar Covid-19 dialami secara berbeda-beda dan memiliki keunikan antara satu individu dengan individu lainnya. Oleh karenanya, pendekatan IPA ini juga membantu dalam

menghasilkan penjelasan yang substansial tentang pola makna bagi tiap individu yang merefleksikan pengalaman bersama.

Sementara itu, teori *elaboration likelihood model* membantu dalam memberikan gambaran proses kognitif dan pemrosesan pesan yang terjadi pada individu dalam kelompok usia dewasa ketika berinteraksi dengan segala bentuk informasi seputar Covid-19 di media sosial. Hal ini diperlukan karena meski secara kognitif kapasitas penyimpanan informasi manusia tidak terbatas, seseorang tidak dapat memproses informasi secara algoritmik untuk memisahkan informasi yang benar dan salah. Sehingga keberadaan teori ini membantu dalam menjelaskan kemungkinan pilihan jalur – *central route* (rute sentral) atau *peripheral route* (rute perifer) – yang ditempuh individu dalam kelompok usia dewasa ketika memproses dan mengevaluasi informasi seputar Covid-19 yang diperoleh melalui media sosial.

5.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana orang dewasa – yang tergolong dalam kelompok masyarakat yang rentan terhadap Covid-19 dan juga kekacauan informasi – berinteraksi dengan segala bentuk informasi seputar Covid-19 di media sosial. Setiap pengalaman dari informan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun peritiwanya sama, antara satu individu dengan individu lainnya akan menanggapi dan memaknai informasi terkait Covid-19 secara berbeda, bergantung pada keputusan yang diambil berdasarkan hasil berpikir. Adapun faktor diluar kognitif yang turut berperan dalam menjelaskan pemaknaan individu ketika dihadapkan dengan kekacauan informasi seputar Covid-19 di media sosial adalah keberadaan algoritma yang jika tidak disadari dapat menjerumuskan penerima pesan dalam lingkaran informasi yang sempit. Informasi yang akurat dapat menjadi basis bagi seseorang dalam bertindak dan merespon situasi krisis dengan lebih baik. Sebaliknya, informasi yang salah dapat menjauhkan seseorang dari solusi yang tepat dalam merespon wabah, bahkan dapat memperparah situasi. Oleh karenanya, penting bagi individu untuk bijak dalam menangani segala bentuk informasi seputar Covid-19 di media sosial.

5.2.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi masyarakat, khususnya dalam kelompok usia dewasa akan bahaya fenomena kekacauan informasi terkait kesehatan diikuti kesadaran akan cara kerja algoritma agar tidak terperangkap

dalam lingkaran informasi yang sempit ketika mengonsumsi informasi melalui media sosial. Penelitian ini juga memberi pemahaman akan pentingnya sikap bijak dan selektifitas dalam menerima, memproses, serta memaknai informasi seputar Covid-19 di media sosial.

5.3 Rekomendasi

Beberapa rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian mengenai pengalaman komunikasi individu dalam kelompok usia dewasa ketika berhadapan dengan kekacauan informasi seputar Covid-19 di media sosial adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji fenomena kekacauan informasi di media sosial dengan cakupan topik dan sudut pandang yang berbeda agar penelitian ini tidak berhenti dalam analisis pengalaman individu yang bersifat subjektif. Hal ini diperlukan karena berdasarkan temuan penelitian ini, sistem operasi algoritma yang digunakan media sosial berpotensi menimbulkan *echo chamber* (ruang gema) dan *filter bubble* (gelembung penapis) yang membuat pengguna media sosial sulit mendeteksi sebaran kekacauan informasi dan mengalami bias konfirmasi. Sehingga diperlukan variasi penelitian serupa untuk dapat menjangkau permasalahan yang berkaitan dengan kekacauan informasi, implikasi algoritma media sosial, serta perilaku konsumsi informasi secara lebih komprehensif dan mendalam.
2. Secara praktis dan sosial, direkomendasikan bagi pengguna media sosial untuk berhati-hati dan bijak dalam menerima, mengolah, serta menafsirkan suatu informasi. Dalam hal ini, pengguna media sosial dapat memperhatikan sistem operasi algoritma media sosial, faktor-faktor yang berkaitan dengan proses kognitif penerima pesan, serta kemungkinan elaborasi pesan seperti yang dialami oleh informan dalam penelitian ini. Hal ini diperlukan karena berdasarkan temuan penelitian ini, persoalan mengenai penerimaan, pemrosesan, serta pemaknaan dapat muncul ketika seseorang berinteraksi dengan segala bentuk informasi di media sosial yang sulit dibedakan dengan cepat antara yang benar dan salah. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, pengguna media sosial dapat menentukan cara terbaik bagi mereka dalam mengonsumsi informasi di media sosial.